

## **ANALISIS PERAN INTEGRITAS MANAJEMEN DALAM PENETAPAN TINGKAT MATERIALITAS**

**F. Ahmad Kurniawan**

*Universitas Trunojoyo Madura*

### **Abstract**

*Audit of financial statements intended to obtain reasonable assurance that financial statements are free of material misstatement. Auditor in planning and implementing audit concern with the problem material financial statement and not responsibility for error or deception is not material to the financial statements. Management integrity as principal support of quality control environment and the primary elements internal control that could affect the auditor's decisions in the determination of materiality. Integrity is the ethical standard in the institution include management action to reduce or elimination the urge and temptation that my cause personnel to act dishonest, illegal or unethical. Though a qualitative methodology, researcher conduct studies on the role integrity management in the determination level of materiality. The research was conducted three stages, stages a thorough exploration, focus exploration and confirmation phase. Analysis of data with the logic of pairing patterns approach (Yin, 2002:140) include analysis domain and taxonomic analysis. Based on the results of research that integrity management is not major consideration in the determination of materiality.*

**Keywords:** *Audit, Integrity Management, Materiality, Audit Risk, Internal Control*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Standar audit mengharuskan untuk merencanakan dan melaksanakan audit yang bertujuan untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Keyakinan bahwa laporan keuangan telah disajikan bebas salah saji material menjadi dasar yang memadai untuk memberikan pendapat.

Laporan keuangan mengandung salah saji material apabila dampaknya secara individu atau keseluruhan cukup signifikan, sehingga laporan keuangan tidak disajikan secara wajar dalam semua hal material (IAI, 2001:312.2). Salah saji laporan keuangan dapat disebabkan kekeliruan atau kecurangan.

Auditor dalam merencanakan dan melaksanakan audit berkepentingan dengan masalah-masalah yang mungkin material terhadap laporan keuangan dan tidak bertanggung jawab terhadap kekeliruan atau kecurangan tidak material terhadap laporan keuangan (IAI, 2001:312.2). Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi pemahaman auditor terhadap kebutuhan pengguna (IAI, 2001:312.3).

Efektivitas pengendalian intern merupakan faktor penting dalam penetapan tingkat materialitas (Myper et.al:84). Karena pemahaman auditor tentang pengendalian intern mungkin meningkatkan atau menurunkan kepedulian auditor tentang risiko salah saji material (IAI, 2001:312.4) dan kualitas lingkungan pengendalian sebagai elemen utama pengendalian intern dapat mempengaruhi keputusan auditor dalam penetapan materialitas (Blokdijk, 2003 dalam Messier et.al, 2005:162).

Lingkungan pengendalian merupakan komponen utama pengendalian intern (IAI, 2001:319.2). Karena lingkungan pengendalian merupakan dasar semua komponen pengendalian dan dari tujuh komponen lingkungan pengendalian integritas dan etika merupakan komponen utama (IAI, 2001:319.24). Karena integritas merupakan kemampuan manajemen untuk menghilangkan atau mengurangi dorongan dan godaan yang dapat menyebabkan timbulnya tindakan tidak jujur, melanggar hukum atau melanggar etika (IAI, 2001:319.24).

Kualitas integritas manajemen dapat mempengaruhi salah saji laporan keuangan. Karena manajemen telah gagal dalam mengurangi risiko timbulnya kecurangan-kecurangan yang timbul dan berakibat pada kualitas penyajian laporan keuangan. Kondisi tersebut juga dinyatakan dalam Standar Profesional Akuntan Publik "Integritas manajemen mungkin sangat rendah sehingga menyebabkan auditor berkesimpulan bahwa risiko salah representasi manajemen dalam laporan keuangan" (IAI, 2001:319.7). Jadi integritas manajemen merupakan faktor yang mempengaruhi penetapan tingkat materialitas. (Arens et.al, 2006:234, Kizirian et.al, 2005:65, Messier et.al, 2005:177)

Ketidakterbacaan pengelolaan perusahaan mencerminkan ketidakjujuran dan rendahnya integritas manajemen misalnya terjadinya pergantian yang cukup sering untuk posisi manajemen puncak (Bell dan Carcello, 2000:183). Selain itu tindakan atau kebijakan yang sifatnya melawan hukum juga merupakan gambaran rendahnya integritas manajemen yang dapat mempengaruhi penetapan tingkat materialitas.

Perkembangan hasil penelitian terdahulu mengenai peran integritas manajemen dalam penetapan materialitas bertolak belakang dengan penjelasan di atas. Penelitian yang dilakukan oleh Kaplan dan Reckers (1984:13), integritas manajemen bukan merupakan faktor yang berpengaruh signifikan dalam penetapan materialitas. Dalam penelitian tersebut peneliti menetapkan/memanipulasi indikator integritas manajemen menjadi dua jenis yaitu perusahaan dengan tingkat integritas tinggi apabila CEO mempunyai reputasi bagus, terdapat hubungan yang baik dengan *stockholder* dan karyawan, dan perusahaan dengan tingkat integritas rendah apabila CEO mempunyai reputasi tidak bagus, mempunyai hubungan yang tidak baik dengan *stockholder* dan karyawan.

Penetapan/manipulasi indikator integritas manajemen oleh peneliti terdahulu menimbulkan risiko perbedaan persepsi faktor integritas manajemen antara auditor dengan peneliti dan dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian (Beaulieu, 2001:97). Penelitian ini mengkaji kembali keterkaitan integritas manajemen dengan penetapan tingkat materialitas dengan pendekatan kualitatif, dengan harapan dapat memberikan gambaran lebih luas dari penelitian sebelumnya.

### **Rumusan Masalah**

Penelitian ini berusaha mengungkapkan kembali peran integritas manajemen dalam penetapan tingkat materialitas. Lebih lanjut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menempatkan integritas manajemen sebagai faktor yang dapat mempengaruhi salah saji laporan keuangan (IAI, 2001:317.7). Karena integritas manajemen merupakan elemen penopang efektivitas pengendalian intern (IAI, 2001:319.2 dan IAI, 2001:319.24). Maka rumusan penelitiannya adalah "Bagaimana peran integritas manajemen dalam penetapan tingkat materialitas".

**Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang peran integritas manajemen dalam penetapan materialitas. Penelitian ini dilakukan terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP) dan dalam kondisi pada saat dilakukan penelitian sehingga hasil penelitian ini hanya relevan saat periode penelitian dan khusus yang terjadi hanya pada KAP tersebut.

**KAJIAN TEORI****Auditing**

Auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang kompeten dan independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, apakah laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (IAI,2001:410.1).

Prinsip akuntansi yang berlaku umum tersebut tidak hanya panduan umum tetapi juga merupakan praktek dan prosedur rinci. Sedangkan konvensi, aturan dan prosedur merupakan standar untuk mengukur penyajian laporan keuangan.

Kepatuhan, konsistensi dan keandalan laporan keuangan manajemen atas prinsip akuntansi dinyatakan oleh auditor dalam suatu pernyataan pendapat atau opini. Standar pelaporan pertama menyatakan "Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia" (IAI, 2001:410.1).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi kualitas keandalan laporan keuangan karena kecurangan di dalam penyajian laporan keuangan (IAI, 2001:316.5) yaitu integritas manajemen (karakteristik manajemen), kondisi industri dan karakteristik operasi.

**Integritas Manajemen**

Integritas merupakan standar etika dalam institusi bagaimana standar tersebut disosialisasikan, dikomunikasikan dan dijalankan. Standar tersebut mencakup tindakan manajemen untuk menghilangkan atau mengurangi dorongan dan godaan yang mungkin menyebabkan personel melakukan tindakan tidak jujur, melanggar hukum, atau melanggar etika (IAI, 2001:319.24).

Keandalan penyajian laporan keuangan bergantung pada efektivitas pengendalian intern, penopang efektivitas pengendalian intern sebuah entitas bisnis adalah kualitas integritas manajemen (Cohen dan Hanno, 2000:134). Karena tanpa komitmen manajemen terhadap sistem dan prosedur yang bertujuan untuk menjamin keandalan penyajian laporan keuangan, dapat menyebabkan timbulnya risiko salah saji dalam laporan keuangan (Kizirian et.al, 2005:51).

Moral merupakan elemen penting dalam integritas manajemen (Erhard et.al 2007:8). Karena kualitas moral yang baik mendorong peningkatan kualitas integritas manajemen (Davidson, 1994:88). Dampak yang ditimbulkan dari buruknya kualitas integritas manajemen adalah timbulnya risiko *fraud* (Beaulieu, 2001:85).

Tindakan amoral bisa timbul karena kesempatan atau peluang karena individu secara leluasa melakukan tindakan tidak jujur, melanggar hukum dan etika. Karena kontrol pengendalian yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan

dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit dan sikap apatis (Suartana, 2008:8). Sedangkan sikap atau perilaku menunjukkan karakter yang ditunjukkan oleh pelaku dengan menjustifikasi atas perbuatan yang dilakukan, berdasarkan pada sikap, karakter atau sistem nilai yang dianut (Suartana, 2008:8).

Sikap dan tindakan tidak jujur, melanggar hukum dan etika oleh sebuah entitas bisnis karena buruknya kualitas integritas manajemen dapat dipengaruhi oleh ukuran dari entitas bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh D'Aquila (2004:393), menyatakan bahwa perusahaan kecil lebih berpotensi dalam melakukan kecurangan dengan melakukan tindakan tidak jujur, melanggar hukum dan etika.

Terdapat enam faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya karakteristik dan pengaruh manajemen atas lingkungan pengendalian dan laporan keuangan (IAI, 2001:316.5-316.6):

1. Suatu dorongan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan.
2. Kegagalan manajemen untuk menyajikan dan mengkomunikasikan sikap semestinya tentang pengendalian intern dan proses pelaporan keuangan.
3. Partisipasi dan fokus berlebihan manajemen non keuangan terhadap pemilihan prinsip akuntansi atau penentuan estimasi signifikan.
4. Tingkat perputaran yang tinggi tingkat anggota manajemen senior, penasihat atau dewan komisaris.
5. Hubungan tegang antara manajemen dengan auditor sekarang atau auditor pendahulu.
6. Riwayat yang diketahui tentang pelanggaran hukum sekuritas atau tuntutan kepada entitas atau manajemen seniornya yang dituduh melakukan kecurangan pelanggaran undang-undang sekuritas

### **Materialitas**

Materialitas adalah besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupi, mungkin dapat mengubah, atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut (IAI, 2001:312.3). Jadi penetapan nilai materialitas oleh auditor merupakan besarnya nilai informasi apabila dihilangkan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

Metodologi dan pertimbangan auditor dalam penetapan tingkat materialitas berbeda-beda berdasarkan kompleksitas permasalahan klien (Myper, et.al, 1989:84 dan Myper, 1982:782). Pertimbangan auditor dalam penentuan tingkat materialitas merupakan pertimbangan profesional yang dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (IAI, 2001:312:3).

Pertimbangan materialitas berdasarkan faktor kuantitatif maupun kualitatif (Myper et.al, 1989: 84). Terdapat dua langkah di dalam perencanaan menetapkan tingkat materialitas (Arens et.al, 2005:233) yaitu: penentuan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi materialitas dan pengalokasian pertimbangan materialitas dalam segmen.

Integritas manajemen merupakan faktor kualitatif yang mempengaruhi penetapan tingkat materialitas (Arens et.al, 2006:234, Kizirian et.al, 2005:65, Messier et.al, 2005:177). Ketidakterbacaan pengelolaan perusahaan mencerminkan ketidakjujuran dan rendahnya integritas manajemen misalnya terjadinya pergantian yang cukup sering untuk posisi manajemen puncak (Bell dan Carcello, 2000:183). Selain itu, tindakan atau kebijakan yang sifatnya

melawan hukum juga merupakan gambaran rendahnya integritas manajemen yang dapat mempengaruhi penetapan tingkat materialitas.

Kualitas pengendalian intern juga merupakan faktor penting yang dijadikan pertimbangan dalam penetapan tingkat materialitas (Myper et.al,1989: 84). Karena pemahaman auditor tentang pengendalian intern mungkin meningkatkan atau menurunkan kepedulian auditor tentang risiko salah saji material (IAI, 2001:312.4) dan kualitas lingkungan pengendalian sebagai elemen utama pengendalian intern dapat mempengaruhi keputusan auditor dalam penetapan materialitas (Blokdiik, 2003 dalam Messier et.al, 2005:162),

### METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan metodologi kualitatif. Pemahaman dan pengungkapan objek penelitian dilakukan dengan wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Teknik penelitian yang dikembangkan dengan kualitatif logik, berupa deskriptif atas data dan hasil wawancara, kemudian dilakukan interpretasi. Tujuannya adalah untuk membuat kerangka pola sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan proses dari hasil pengolahan data.

Terdapat dua jenis sumber data penelitian ini yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber dan dokumen-dokumen yang diperoleh oleh peneliti pada saat melaksanakan tahapan-tahapan penelitian. Wawancara dengan narasumber dilaksanakan dengan pendekatan semi terstruktur, sebanyak 7 orang dengan kualifikasi sebagai berikut:

Tabel 1  
Daftar Narasumber

No	Inisial	Jabatan	Masa Kerja
1	AA	Partner	27 tahun
2	BB	Partner	18 tahun
3	CC	Manajer	6 tahun
4	DD	Manajer	7,5 tahun
5	EE	Asisten Manajer	5 tahun
6	FF	Asisten Manajer	11 tahun
7	GG	Senior	3 tahun

Sumber: Intern

Jenis dokumen yang dijadikan bahan penelitian meliputi literatur pendukung, kebijakan/metodologi audit yang digunakan dan kertas kerja pemeriksaan untuk periode pemeriksaan tahun 2003 sampai dengan 2006 sebanyak 5 perusahaan.

Tahapan penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap eksplorasi menyeluruh, tahap eksplorasi terfokus dan tahap konfirmasi dengan pendekatan *Triagulasi*. Metode *Triagulasi* merupakan teknik memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data tersebut (Moleong, 2000:178).

Integritas yang dimaksud di sini adalah mengacu pada definisi SPAP (IAI, 2001:319.24) merupakan kemampuan manajemen untuk menghilangkan atau mengurangi dorongan dan godaan yang mungkin menyebabkan personel melakukan tindakan tidak jujur, melanggar hukum, atau melanggar etika. Definisi tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penurunan integritas manajemen didasarkan pada enam

faktor Pernyataan Standar Auditing No 70 SA Seksi 316 “Pertimbangan Atas Kecurangan Dalam Audit Laporan Keuangan” paragraf 17 tentang faktor-faktor risiko yang terkait dengan karakteristik dan pengaruh manajemen terhadap lingkungan pengendalian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *single case study* dengan *single unit analysis*. Penelitian dilakukan terhadap salah satu Kantor Akuntan Publik Asing yang berada di Surabaya. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan dua tahap pertama dilaksanakan dilapangan secara serentak tahap pengumpulan data. Sedangkan tahap ke dua merupakan analisis yang dilaksanakan setelah dilapangan. Analisis data dengan pendekatan logika penjadohan pola (Yin, 2002:140) meliputi analisis domain, dan analisis taksonomi (Sugiyono, 2007:101)

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Domain

Berdasarkan observasi, pengumpulan dokumen dan wawancara dengan narasumber, dilakukan pendekatan analisis domain terhadap tujuh prosedur/pola dalam perencanaan audit dan terdapat 2 (dua) domain seperti pada tabel matrik analisis domain perencanaan audit.

Tabel 2  
Matrik Analisis Domain Perencanaan Audit

No	Include term /rincian domain	Hubungan Sematik	Cover Term/Domain
	Servis dan komunikasi dengan klien		
1	Identifikasi terhadap risiko perikatan dan lingkungan pengendalian Pemahaman terhadap bisnis klien Pemahaman terhadap proses akuntansi Melaksanakan Preliminary Analytical Procedures	Cara untuk mencapai Tujuan ( <i>Means -end</i> )	Memperoleh Pengetahuan Tentang Bisnis Klien Saat Perencanaan Audit
2	Penetapan materialitas Kesimpulan risiko dan perencanaan audit	Digunakan	Menetapkan Tingkat Materialitas, Risiko Audit dan Bukti Audit

Sumber: olahan

Dari hasil analisis hubungan sematik hubungan antar domain melalui pendekatan *Spradley* terdapat dua jenis hubungan dari sembilan jenis hubungan (Sugiono, 2008: 104) yaitu cara untuk mencapai tujuan (*means-end*), dan digunakan.

### Penetapan Materialitas

Secara metodologi atau prosedur audit penetapan tingkat materialitas ditetapkan pada saat perencanaan audit. Melalui pendekatan analisis taksonomi dari pedoman audit dan kertas kerja terdapat empat proses atau prosedur dalam menetapkan tingkat materialitas:

1. Penetapan perencanaan materialitas
2. Perhitungan perencanaan materialitas
3. Pemilihan dasar perhitungan materialitas
4. Pertimbangan faktor kualitatif

Penetapan perencanaan materialitas merupakan prosedur yang meminta auditor untuk menetapkan jenis industri klien, perusahaan terbuka atau tertutup. Sebab secara metodologi perhitungan dan pertimbangan penetapan tingkat materialitas antara perusahaan terbuka dan tertutup berbeda, adapun pernyataan dari narasumber:

*“Di dalam metodologi kami dipisahkan untuk perusahaan publik komponennya meliputi Income Before Tax from continuing operation, akan dilakukan normalisasi apabila mengalami kerugian. Sedangkan untuk perusahaan Non publik dari current asset, Income Before Tax from continuing operation, revenue, shareholder equity”.*(CC, Manajer audit)

*“Secara metodologi terdapat perbedaan komponen antara perusahaan publik dengan non publik perusahaan public..”* (GG, Senior Audit)

Selain itu juga berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen petunjuk manual audit dan dokumen kertas kerja yang diperoleh peneliti. Setelah auditor menetapkan kelompok industri maka akan tampak dalam *software* secara otomatis petunjuk prosentase untuk kritikal komponen yang dijadikan dasar dalam penetapan materialitas.

Perhitungan perencanaan materialitas, merupakan prosedur perhitungan materialitas berdasarkan komponen dasar. Komponen dasar untuk setiap industri berbeda untuk kelompok perusahaan terbuka komponen dasar meliputi *income before tax from continuing operations*, sedangkan komponen dasar untuk perusahaan tertutup *current asset, Income Before Tax from continuing operation, revenue, shareholder equity*. Berdasarkan komponen dasar yang telah ditetapkan dikalikan dengan *expected error rate* yang ditetapkan.

Pemilihan dasar perhitungan materialitas merupakan prosedur yang menunjukan hasil dari perhitungan *materiality* dan dasar yang dijadikan dasar dalam penetapan *expected error*. Pertimbangan dalam menetapkan komponen dasar didasarkan pada faktor yang sifatnya stabil. Kesimpulan tersebut dibuktikan dari hasil wawancara:

*“Pertimbangannya adalah stable faktor adalah faktor mana yang paling stabil secara historis supaya materilialitas tidak bergerak secara fluktuatif”.* (CC, Manajer Audit)

*“Yang dipilih adalah faktor yang stabil”.* (DD, Manajer Audit)

*“Pertimbangannya tingkat stabilitas dari akun tersebut”.* (EE, Asisten Manajer)

*“Yang dijadikan pertimbangan adalah akun tersebut sifatnya stabil”.* (FF, Asisten Manajer)

*“Pertimbangan bahwa akun tersebut bernilai stabil dari tahun ke tahun dan tidak adanya unusual transaction”.* (GG, Senior Manajer)

Selain itu juga didapatkan dari hasil observasi terhadap dokumen kertas kerja yang diperoleh peneliti.

Pertimbangan faktor kualitatif, merupakan pernyataan bagi auditor apakah di dalam menetapkan materialitas menggunakan faktor kualitatif. Secara metodologi auditor dalam menetapkan pertimbangan materialitas harus mempertimbangkan aspek kuantitatif dan kualitatif (Myper et.al,1989:84). Integritas manajemen merupakan faktor kualitatif yang mempengaruhi penetapan tingkat materialitas (Arens et.al, 2006:234, Kizirian et.al, 2005:65, Messier et.al, 2005:177).

Secara metodologi atau prosedur audit faktor kualitatif merupakan salah satu faktor yang dijadikan pertimbangan. Sebab berdasarkan dari hasil pengumpulan dokumen-dokumen ditemukan sebuah pernyataan apakah dalam penetapan materialitas mempertimbangkan faktor kualitatif. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan CC yang mempunyai jabatan sebagai manajer audit menyatakan “Kualitatif, secara metodologi iya setelah penetapan secara kuantitatif.”

Keputusan terakhir dalam penetapan perhitungan tingkat materialitas oleh partner, termasuk pertimbangan-pertimbangan yang dijadikan dasar baik faktor kuantitatif maupun kualitatif. Sedangkan asisten (senior, asisten manajer, dan manajer) kapasitasnya mengajukan perhitungan dan pertimbangan-pertimbangan yang dijadikan dasar termasuk. Hal tampak dari hasil wawancara dengan narasumber:

*“...sedangkan faktor kualitatif merupakan keputusan dari pertimbangan partner”.*(DD, Manajer Audit)

*“..Tetapi keputusan final tentang penggunaan faktor kualitatif berada posisi partner”.*(FF, Asisten Manajer)

*“.. tetapi keputusan akhir mengenai pertimbangan materialitas ditetapkan oleh partner..”* (GG, Senior Audit)

Menurut pengalaman baik partner maupun asisten (manajer audit, asisten manajer dan senior audit) belum pernah menggunakan dasar faktor kualitatif dalam memperhitungkan tingkat materialitas. Meskipun dari hasil penelitian kertas kerja (PT. P 2006, PT. P 2005 dan PT.T 2006) terdapat temuan yang sesuai dengan kriteria dalam Pernyataan Standar Auditing No 70 SA Seksi 316 tentang enam faktor faktor-faktor risiko karakteristik penurunan kualitas integritas manajemen dan temuan tersebut tidak dijadikan faktor intervensi kuantitatif dalam penetapan materialitas dalam kertas kerja. Adapun pernyataan narasumber tentang pengalaman selama menjalankan profesi sebagai auditor belum pernah menggunakan faktor kualitatif:

*“Tidak Pernah, tetapi dulu ada kasus dengan going concern klien pada saat itu ditemukan ternyata perusahaan sedang ada masalah dalam pelunasan hutang bank meskipun nilainya kecil, tetapi dampaknya tidak langsung kepada faktor kualitatif lebih pada kuantitatif. Sebenarnya seperti yang saya jelaskan sebelumnya pengaruh faktor kualitatif ini bisa disebabkan oleh berbagai hal misalnya kondisi ekonomi begitu juga integritas manajemen tetapi yang terpenting adalah apakah terdapat pengaruh terhadap kualitas laporan atau tidak, apabila memang ada pengaruh maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap penetapan tingkat materialitas pada awal ataupun saat dilakukan revisi setelah pengujian terhadap efektivitas pengendalian intern”.* (AA, Partner)

*“Tidak, sebab tidak mudah dalam memformulasikan misalnya basisnya laba kemudian timbul masalah integritas manajemen materialitas ini harus dikalikan berapa hal ini sulit bagi saya sebab dasar keputusan tersebut sulit dipertanggung jawabkan”.*(BB, Partner)

*“Hampir tidak pernah, karena sifatnya judgment maka jadi tidak semua orang bisa melakukan pengukuran”.*(CC, Manajer Audit)

*“Dilihat faktor-faktor salah saji pada periode sebelumnya, sedangkan faktor kualitatif merupakan keputusan dari pertimbangan partner. Tapi keputusan tersebut diambil berdasarkan berbagai hal informasi sebelumnya khususnya terkait dengan risiko yang timbul. Dari pengalaman saya sebagai auditor pernah selama karir saya sampai sekarang antara 2 sampai 3 klien yang pernah mengajukan menggunakan pertimbangan kualitatif”.* (DD, Manajer Audit)



*“Sedangkan faktor kualitatif secara metodologi ada tetapi selama bekerja belum pernah menggunakan faktor tersebut. Tetapi sebenarnya pertimbangan akhir penggunaan faktor kualitatif berada pada partner”.*(EE, Asisten Manajer Audit)

*“Secara metodologi kami terdapat pertimbangan tentang faktor kualitatif, tetapi dari pengalaman saya belum pernah menggunakan faktor tersebut..”.*(FF, Asisten Manajer Audi)

*“Tidak pernah, tetapi keputusan akhir mengenai pertimbangan materialitas ditetapkan oleh partner..”.* (GG, Senior Audit)

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Secara metodologi audit peneliti menemukan bahwa di dalam penetapan tingkat materialitas terdapat komponen kualitatif. Berdasarkan observasi terhadap kertas kerja (PT P 2006, PT P 2005 dan PT T 2006) komponen kualitatif dalam penetapan materialitas bukan merupakan bagian komponen yang dijadikan pertimbangan penetapan materialitas. Apabila mengacu dokumen kertas kerja bahwa ketiga PT tersebut ditemukan faktor-faktor yang dapat menyebabkan penurunan tingkat komitmen klien terhadap aspek integritas.

Berdasarkan hasil wawancara ternyata faktor integritas manajemen sebagai salah satu komponen faktor kualitatif tidak pernah digunakan sebagai komponen dalam pertimbangan dalam penetapan tingkat materialitas. Sebab menurut narasumber tidak mudah dalam proses penetapannya dan hal ini dikuatkan pernyataan para narasumber selama pengalaman bekerja belum pernah mempergunakan komponen tersebut. Jadi integritas manajemen bukan merupakan pertimbangan utama dalam penetapan materialitas.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, penelitian tersebut dapat dikembangkan dengan memperluas objek penelitian berdasarkan ukuran Kantor Akuntan Publik dan kajian terhadap metodologi atau prosedur audit dalam memperoleh keyakinan kualitas integritas manajemen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin, et al. 2006. Auditing and Assurance Services an Integrated Approach, Eleventh Edition. Pearson Prentice Hall.
- Beaulieu, Philip R. 2001. The Effect of Judgments of New Client's Integrity upon Risk Judgments. Audit Evidence, and Fess. Auditing A Journal of Practice & Theory.
- Bell, Timothy B dan Carcello, Joseph. 2000. Research Notes A Decision Aid for Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. Auditing: A Journal of Practice & Theory.
- Bell, Timothy B dan Carcello, Joseph. 2000. Research Notes A Decision Aid for Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. Auditing: A Journal of Practice & Theory.
- Cohen, Jeffrey R dan Hanno, Dennis M. 2000. Auditors' Consideration of Corporate Governance and Management Control Philosophy in Preplanning and Judgments. Auditing: A Journal of Practice & Theory.

- D'Aquila, Jill M. 2004. Management's Emphasis on Integrity and Ethical Values: A Functional of an Organization's Size. *Journal of Forensic Accounting*.
- Davidson, A. Scott. 1994. Discussion of Fraud Detection: The Effect of Client Integrity and Competence and Auditor Cognitive Style. *Auditing A Journal of Theory*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik. Per 31 Januari 2001. Salemba Empat.
- Meiser, William F, et al. 2005. A Review and Integration of Empirical Research on Materiality: Two Decades Later. *Auditing: A Journal Of Practice & Theory*.
- Moleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Myper, Alan G. 1982. Consensus of Auditor Materiality Judgment of Internal Accounting Control Weaknesses. *Journal of Accounting Research*.
- Myper, Alan G. 1982. Consensus of Auditor Materiality Judgment of Internal Accounting Control Weaknesses. *Journal of Accounting Research*.
- Myper, Alan G. et al., 1989. Auditor Materiality Judgments of Internal Accounting Control Weakness. *A Journal of Practice & Theory*.
- Suartana, I Wayan. 2008. Pengalaman Audit, *Red Flags*, dan Urutan Bukti. Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Sugiyono. 2007. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Timothy, G Kizirian, et al. 2005. The Impact of Management Integrity on Audit Planning and Evidance. *Auditing A Journal of Practice & Theory* Vol. 24 No. 2.
- Werner, Erhard, et al. 2007. Integrity: A Positive Model That Incorporates The Normative Phenomena of Morality, Ethics and Legality. USC Finance & Economics Dept, Marshal School of Business.
- Yin, Robert K. 2002. Studi Kasus (Desain dan Model). Jakarta. Rajawali Pers.